IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Status Hutan Pendidikan

Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu merupakan bagian dari Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman ditetapkan sebagai Kawasan Pelestarian Alam berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan No. 408/Kpts-II/1993. Hutan Pendidikan merupakan hasil dari Perjanjian Kerjasama antara Dinas Kehutanan Propinsi Lampung dengan Fakultas Pertanian Universitas Lampung tentang Pengembangan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Nomor: G/745.A/III.16/HK/2009 dan Nomor: 3632/H26/4/DT/2009 (UPTD Tahura WAR, 2009).

B. Kondisi Biologi

1. Flora

Jenis-jenis flora yang terdapat di kawasan Tahura WAR terutama pada hutan primer (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2009) antara lain jenis merawan (*Hopea mangarawan*), medang (*Litsea firmahoa*), rasamala (*Altingia excelsa*), bayur (*Pterospermum* sp.), jabon (*Anthocephalus cadamba*), cempaka (*Beilschildia* sp.), pulai (*Alstonia scholaris*), kenanga (*Cananga odorata*) dan lain-lain, serta jenis anggrek hutan dan paku-pakuan.

Pada hutan sekunder dapat dijumpai jenis durian (*Durio* sp), makaranga (*Macaranga gigantea*), kenanga (*Cananga odorata*), jabon (*Anthocephalus cadamba*), vitex (*Vitex* sp), dan bambu betung (*Dendrocalamus asper)*.

2. Fauna

Fauna yang terdapat di kawasan ini dan diperkirakan menghuni hutan primer adalah siamang (*Symphalagus syndactilus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), babi hutan (*Sus scrofa*), ayam hutan (*Gallus gallus*) serta berbagai jenis burung (UPTD Tahura WAR, 2009).

C. Potensi Wisata

Menurut Dinas Kehutanan Propinsi Lampung (2009), berdasarkan hasil inventarisasi di beberapa wilayah dalam kawasan Tahura WAR terdapat keunikan alam yang berpotensi dikembangkan sebagai obyek wisata alam yaitu :

1. Beberapa air terjun yaitu: Air Terjun Way Sau, Air Terjun Gunung Tanjung, Air Terjun Talang Teluk, Air Terjun Batu Peratur, Air Terjun Kupu Jambu, Air Terjun Pelangi, dan Air Terjun Sinar Tiga atau Air Terjun Kabut.
2. Pemandangan alam yang indah ke arah Kota Bandar Lampung, Kabupaten Tanggamus (Gisting, Pagelaran, dan Pringsewu), dan sebagian Kecamatan Padang Cermin, Kedondong, Gedong Tataan, Natar, Teluk Lampung, dan Teluk Taratai.
3. Keunikan alam meliputi: batu lapis, berbagai jenis bamboo Betung, Batu Keramat, Keong Hijau, dan tanaman langka.

D. Aksesibilitas

Tahura Wan Abdul Rachman relatif mudah dicapai dari Kota Bandarlampung karena dilingkari oleh poros jalan Kota Bandarlampung ke Padang Cermin (kota kecamatan) sepanjang ± 40 Km di sebelah Selatan kawasan, dan rute jalan raya Kota Bandarlampung – Gedong Tataan – Kedondong (kota kecamatan) sepanjang ± 50 Km di sebelah Utara kawasan. Dengan demikian untuk mencapai bagian tertentu dari kawasan ini seperti air terjun di Hurun, Wiyono dan lokasi *Youth Camp Center* (areal wisata perkemahan) dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat (mobil) dan kendaraan roda dua (sepeda motor), dengan waktu tempuh ± 30 menit. Beberapa areal lain seperti lokasi pemanfaatan hutan kemasyarakatan (*social forestry*) di lokasi Sumber Agung dapat ditempuh ± 15 menit (jarak ± 15 Km) (UPTD Tahura WAR, 2009).

E. Tanah dan Bahan Induk

Kawasan Tahura WAR dibentuk dari komposisi geologi basalt endesit dan lapisan tufa intermedier dengan bahan plato basalt dan sedikit endapan kwarter dan sedimen tufa masam. Dari komposisi geologi tersebut, jenis tanah yang dibentuk di kawasan Tahura terdiri dari jenis tanah andosol coklat kekuningan, jenis tanah latosol cokelat tua kemerahan dan latosol kemerahan (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2009).

F. Hidrologi

Kawasan Tahura WAR merupakan wilayah *Catchment Area* (tangkapan air) dari beberapa sungai/anak sungai yang terdapat di kawasan ini. Di bagian Selatan

kawasan mengalir sungai Way Sabu yang merupakan aliran sungai yang cukup panjang di kawasan ini dan bermuara di Teluk Ratai. Sungai Way Ngeluk, Way Langka dan Way Berenung yang bermuara di sungai Way Sekampung yang terdapat di bagian Utara kawasan. Selain itu Way Semah, Way Harong, Way Padang Ratu, Way Kedondong, dan Way Awi merupakan sungai/anak sungai yang terdapat di barat kawasan. Di sisi Timur kawasan mengalir sungai/anak sungai Way Balak, Way Betung, Way Jernih dan Way Simpang Kanan, dll (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2009).

G. Tipe Iklim

Klasifikasi iklim menurut Koppen dikenal dan digunakan secara internasional. Klasifikasi ini didasarkan pada curah hujan dan temperatur. Berdasarkan klasifikasi koppen, daerah dengan curah hujan tahunan rata-rata sebesar 1.627,5 mm dan temperatur lebih dari 18 C secara umum diklasifikasikan ke dalam tipe iklim A. dengan rata-rata hujan pada bulan kering lebih besar dari 60 mm (yakni bulan Juni, Juli, dan Agustus) maka wilayah Tahura WAR termasuk pada zona iklim A (Iklim monsoon tropis) (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2009).

Klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson umumnya digunakan dalam bidang kehutanan dan perkebunan. Untuk membuat klasifikasi dengan cara ini diperlukan paling sedikit data hujan selama 10 tahun. Klasifikasi ini didasarkan pada banyaknya bulan basah (>100mm), bulan lembab (60-100 mm), dan bulan kering (<60 mm). Dalam areal penelitian terdapat 5 (lima) bulan basah, 6 (enam) bulan lembab, dan 1 (satu) bulan kering. Dengan demikian, berdasarkan klasifikasi

Schmidt dan Ferguson wilayah Tahura WAR termasuk zona iklim B yakni daerah Basah (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2009).

H. Penutupan Lahan

Hasil interpretasi citra Quick Bird hasil pemotretan Juli 2006 memperlihatkan bahwa keadaan vegetasi kawasan Tahura WAR terdiri luas hutan lahan kering primer 5.778,00 ha (26%), hutan lahan kering sekunder 7.892.42 ha (13%), ladang/tanah terbuka 1.019,12 ha (5%), kebun campuran/pertanian 12.306,97 (55%), dan semak belukar 252.80 ha (1%) (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2009).

I. Gambaran Umum Lokasi Hutan Pendidikan

Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura WAR memiliki luasan 1.143 ha. Secara geografis terletak di antara 105^0 09′ 22,17″ s/d 105^0 11′ 39,13″ BT dan 05^0 24′ 09,78″ s/d 05^0 26′ 11,41″ LS. Secara administratif, sebagian besar wilayah hutan pendidikan berbatasan langsung dengan 2 (dua) kelurahan, yaitu Kelurahan Sumber Agung dan Kelurahan Batu Putu, sehingga sebagian besar masyarakat yang ikut menggarap pada lokasi hutan pendidikan berasal dari 2 kelurahan tersebut.

1. Keadaan penduduk Kelurahan Sumber Agung

Sebagian besar penduduk Kelurahan Sumber Agung bersuku Sunda dan Jawa, yang pada awalnya datang sebagai kaum transmigran sejak jaman penjajahan Belanda. Berdasarkan data dari Demografi Kelurahan Sumber Agung jumlah

penduduk pada tahun 2007 tercatat 1.610 jiwa atau lebih kurang 318 KK. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani.

2. Keadaan Penduduk Kelurahan Batu Putu

Tidak berbeda jauh dengan kelurahan Sumber Agung, sebagian besar penduduk kelurahan Batu Putu juga berasal dari suku Sunda dan Jawa yang berasal dari kaum transmigran sejak dari penjajahan Belanda. Berdasarkan data dari Demografi Kelurahan Batu Putu jumlah penduduk pada tahun 2007 mencapai 3536 jiwa atau lebih kurang 351 KK. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2009).